



Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak

Jamsah Sigalingging¹, Joice Ester Raranta^{2✉}

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Paulus Jakarta, Indonesia²

e-mail : jamsahsigalingging1@gmail.com¹, joicetando@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen harus dibangun dari dalam keluarga untuk membentuk sinergi yang kuat dengan gereja dan sekolah. Tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga yaitu untuk mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Peran pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan tentang arti kehidupan yang nyata pada anak-anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan spiritual anak sejak dini karena akan mempengaruhi hubungan anak dengan Tuhan serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi aspek paling utama dalam melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk mental, spiritual, dan karakter pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua harus memainkan peran penting di rumah untuk mempengaruhi perkembangan spiritual anak, kompas moral, dan pandangan dunia. Agama dan moralitas Kristen anak akan ditanamkan di dalam diri mereka oleh keluarga mereka sendiri, yang kemudian menjadi pendidik utama mereka dalam memahami arti dan tujuan kehidupan sesuai ajaran agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Mental, Spiritual, Karakter Anak

Abstract

Christian religious education must be built from within the family to form a strong synergy with churches and schools. The purpose of Christian religious education in the family is to teach human relationships with God and His creation. The role of Christian religious education must teach children about the real meaning of life. Family involvement in religious education can shape children's morals and spirituality from an early age because it will affect the child's relationship with God and his relationship with other people. Therefore, the role of the family becomes the most important aspect in shaping children's character and personality. This study uses a descriptive approach to explore the role of Christian religious education in shaping children's mental, spiritual, and character. The results showed that parents should play an important role at home to influence children's spiritual development, moral compass, and worldview. Children's Christian religion and morality will be instilled in them by their own families, who then become their main educators in understanding the meaning and purpose of life according to religious teachings.

Keywords: Christian Religious Education, Mental, Spiritual, Children's Character

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
25 Oktober 2022	28 Oktober 2022	19 Desember 2022	20 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Jamsah Sigalingging, Joice Ester Raranta

✉ Corresponding author :

Email : joicetando@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 6 Bulan Desember
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen harus dibangun dari dalam keluarga terlebih dahulu, dengan tujuan akhir membentuk sinergi yang kuat dengan gereja dan sekolah. Pendidikan Kristen tidak terbatas pada pembelajaran formal, juga tidak terbatas pada kurikulum yang dibuat oleh guru sedemikian rupa. Sebaliknya, pendidikan Kristen adalah salah satu dari sedikit jenis pendidikan yang dapat dibangun dari bawah ke atas. Sekolah tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya dukungan dari gereja, keluarga, dan organisasi masyarakat lainnya karena ketiga aspek ini saling terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan masing-masing memainkan peran penting dalam keberhasilan keseluruhan dari dua aspek lainnya. Ajaran Tefonao tentang Tuhan dan pencipta-Nya yang diajarkan dari rumah atau di dalam keluarga mendukung konsep ini (Iring Lalo, 2021).

Oleh karena itu, ketiga hal yang berbeda tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut (Amelia, 2018), (1) tidak efektifnya Pendidikan Agama Kristen di luar Keluarga disebabkan karena tidak adanya orang tua yang konstan dalam membimbing anaknya. Hal ini dinyatakan dalam artikel. (2) Kaum muda di masyarakat saat ini tidak memiliki contoh atau panutan untuk diteladani dalam keluarga mereka. (3) Karena kenyataan bahwa orang tua dan anak-anak lebih terobsesi dengan telepon pribadi mereka, komunikasi tatap muka dalam keluarga bukanlah sesuatu yang sering terjadi. Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Boiliu, Samalinggai, dan Setiawati bahwa di era digital ini, anak-anak lebih suka bermain gadget daripada belajar, membantu orang tua, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, pernyataan tersebut mengakui bahwa permainan tradisional mulai menghilang sebagai akibat dari meningkatnya minat anak-anak untuk bermain game di gadget. Sihotang menyarankan solusi untuk mengatasi masalah ini adalah orang tua membatasi waktu anak menggunakan perangkat elektronik, menanamkan kedisiplinan pada anak, dan yang terpenting, menjadi contoh positif bagi anak selama di rumah (Boiliu & Polii, 2020).

Akhlik dan spiritualitas anak merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan oleh orang tua, dan kedua aspek ini harus ditanamkan pada anak sejak dini karena akan mempengaruhi hubungan anak dengan Tuhan serta hubungannya dengan orang lain. Perkembangan moral anak merupakan salah satu bagian dari keseluruhan perkembangannya yang harus mulai mendapat perhatian sejak usia dini. Tidak ada ruang untuk kecerobohan dalam hal perkembangan moral khusus anak-anak. Istilah Latin "mores," yang juga diterjemahkan menjadi tata cara, kebiasaan, dan tradisi, adalah di mana kita mendapatkan kata-kata bahasa Inggris "morals," "attitudes," dan "moral ideals." Ketika kita berbicara tentang perilaku sikap moral, kita mengacu pada perilaku yang sejalan dengan kode moral yang telah dibentuk oleh kelompok sosial, yang dikembangkan oleh gagasan moral. Dalam konteks ini, gagasan moralitas mengacu pada kode etik yang telah diinternalisasikan oleh anggota suatu budaya ke titik di mana itu adalah sifat kedua mereka. Prinsip etika inilah yang menetapkan pola perilaku normatif yang harus dipatuhi oleh semua anggota organisasi. Oleh karena itu, komponen moral bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang tumbuh dari waktu ke waktu dan merupakan sesuatu yang dapat diusahakan atau dipelajari (Boiliu & Polii, 2020).

Anak-anak yang memiliki pandangan hidup yang positif atau yang menerima nilai-nilai moral menunjukkan perilaku simpatik dalam interaksinya dengan nilai-nilai dan orang-orang di lingkungannya. Perilaku tersebut meliputi kesediaan untuk menerima, mendukung, dan peduli terhadap orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kelompok. Ekspresi pandangan yang tidak bias secara moral mengambil bentuk perilaku yang tidak mendukung atau menentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku menolak merupakan ekspresi dari sikap moral yang negatif, yang dicirikan oleh emosi dan sikap negatif seperti kekecewaan, kejengkelan, kemarahan, kebencian, permusuhan, dan penentangan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Perilaku menolak diwarnai oleh emosi dan sikap negatif (Boiliu & Polii, 2020).

Keberadaan spiritual yang dibimbing oleh Roh Kudus dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan kasih seseorang kepada Tuhan Yesus Kristus adalah definisi dari apa yang dimaksud dengan istilah "spiritualitas Kristen". Umat beriman juga didorong untuk bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih mereka sebagai hasil

dari aspek spiritual kehidupan Kristen. Hubungan pribadi dengan Tuhan, yang dimediasi oleh Roh Kudus dan dimediasi melalui Kristus, yang menghasilkan bentuk dan buah agape, adalah komponen fundamental dari spiritualitas. Asal kata "spiritualitas" dapat ditelusuri kembali ke kata Latin "spiritus," yang diterjemahkan menjadi "roh," "jiwa," dan "roh." Menjalani kehidupan rohani berarti menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Roh atau menjalani hidup dalam Roh. Doa atau menjalani kehidupan spiritual adalah salah satu dari empat komponen yang membentuk spiritualitas. Komponen lain dari spiritualitas adalah penghayatan iman yang aktual dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas hidup yang mengarah pada kebenaran, dan dimensi sosial dan politik, serta individu secara maksimal dalam hidupnya (Boiliu & Polii, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fredik Melkias Boiliu, dkk menjelaskan bahwa motivasi dari orang tua sangatlah dibutuhkan untuk mendukung tumbuhnya spiritualitas dan moralitas anak. Dalam membentuk spiritualitas dan moralitas pada anak-anak, orang tua bisa memberikan hadiah atau penghargaan apabila anak bisa melakukan hal-hal yang mengandung nilai spiritualitas dan moralitas. (Boiliu & Polii, 2020) Sementara itu, dalam penelitian yang lain, Hasudungan Sidabutar juga menjelaskan bahwa gereja dan keluarga menjadi basis pendidikan agama Kristen untuk membentuk spiritualitas remaja agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Sebab spiritualitas dalam gereja dan keluarga adalah salah satu tujuan utama Allah secara rohani yang dinyatakan-Nya melalui keluarga Kristen yang Ia bentuk. (Sidabutar & Banunaek, 2022) Lebih khusus lagi, Yornan Masinambow dalam jurnalnya menjelaskan bahwa selain peran gereja dan keluarga, pendidikan spiritual yang bersifat teologis juga menjadi tanggungjawab masyarakat sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya atau sesamanya (Masinambow & Nasrani, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang pendidikan Agama Kristen dalam membentuk spiritualitas dan moralitas, dalam karya ini penulis akan menekankan pada tiga aspek karakter Kristen sebagai poin penting yang harus ditanamkan pada anak oleh keluarga yaitu mental, spiritual dan karakter. Pendidikan Kristiani dalam ranah spiritual dan moral seyogyanya bisa menuntun kepada suatu pembentukan karakter Kristen pada anak. Karakter sangat bermanfaat dalam segala aspek kehidupan karena dapat menjadikan anak memiliki integritas, berpengaruh, serta menjadi saksi Kristus yang efektif. (Hartono, 2018) Karakter atau akhlak-lah yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki karakter baik, dapat mengamalkan ajaran Alkitab dengan baik dan benar.

Namun, melihat perkembangan zaman yang ditandai dengan masifnya teknologi seperti saat ini, banyak orang tua memilih untuk mengabaikan masalah moralitas dan spiritualitas anak-anak mereka. Dalam skenario ini, orang tua mengalah pada tuntutan anak-anak mereka dan memberi mereka segala macam barang teknis (gadget), yang kemudian digunakan anak-anak dalam kegiatan mereka sehari-hari. Penggunaan alat elektronik dalam kehidupan sehari-hari anak, apalagi jika penggunaan ini terjadi tanpa pengawasan orang tua yang memadai, akan berdampak pada dekadensi moral dan spiritual anak, mengarahkan anak menjadi egois, memuja teknologi, dan menjadi budaknya. Hal ini tentu akan menjadi masalah apabila kebebasan yang diberikan pada anak menjadikan keluarga menjadi acuh, tidak mengetahui tumbuh kembang kehidupan sang anak, serta anak akan sulit untuk mendengarkan nasihat dari keluarga.

Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti pentingnya peran keluarga yang dinilai dapat menjadi kunci utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku pada anak sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, serta merumuskan mengenai pendidikan agama Kristen dalam pembentukan mental, spiritual, dan karakter sebagai instrument terhadap kehidupan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi tentang pentingnya perhatian dan keterlibatan keluarga dalam kegiatan anak sehari-hari agar dapat membentuk karakter dan kepribadian sesuai tuntunan agama Kristen.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Deskriptif-analitik yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menggambarkan, menguraikan data, serta

menganalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan. (Hadari Nawawi, 1966) Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam tentang pentingnya penanaman pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai kunci utama dalam membentuk moral, spiritual, dan karakter pada anak. Sumber data pada penelitian ini berupa buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu, melalui penggalian sumber data yang sudah dilakukan, penulis juga melakukan kajian secara sistematis dengan hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik yang ada. Hal ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan kedudukan kepenulisan serta dapat menjadi pelengkap atas studi dalam kajian yang sama. Agar dapat memperoleh jawaban secara komprehensif terkait fokus penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Dalam karyanya, Saba, Ezra Tari, dan Rita semuanya menekankan pentingnya PAK sebagai pelajaran keluarga. Menurut Ells, Saleky, Utami, Terok, dan Kristen, pendidikan agama Kristen adalah pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan dalam keluarga dan semua orang. Sebab, sebagaimana yang penulis jelaskan, masyarakat umum mengetahui bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang erat kaitannya dengan agama, iman, kerohanian, ketuhanan, dan pelajaran yang berkaitan dengan pengajaran tentang hubungan seseorang dengan Tuhan atau penciptanya (Lahagu, 2020).

Namun Pendidikan Agama Kristen ini bukanlah pembelajaran yang sangat mudah, juga bukan pembelajaran yang dapat dianggap sebagai pembelajaran yang sepele; sebaliknya, pembelajaran ini sangat penting dan seseorang harus berhati-hati. Karena pemahaman anak akan mencerminkan interpretasi guru, maka ilmu pengajaran PAK perlu diperluas secara signifikan. Deklarasi tersebut memberikan bukti atas klaim yang dibuat oleh Sihotang dan Tarigan bahwa mengajarkan prinsip-prinsip Kristen kepada anak-anak sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan agama mereka. Kesalahan terbesar seorang guru adalah ketika ia mengajarkan ajaran sesat, karena tidak hanya menyesatkan satu anak tetapi semua anak di kelas adalah murid gurunya.

“Guru harus melakukan gerakan pendidikan karakter yang dimulai dari diri sendiri, yaitu menjadi teladan bagi siswa yang kemudian didukung oleh keluarga, gereja, dan masyarakat,” (Arozatulo Telaumbanua, 2018:13). Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di awal, “siapa yang harus melaksanakan atau melaksanakan pendidikan karakter?” kita tidak perlu melangkah lebih jauh dari karakter guru itu sendiri untuk melihat bagaimana siswanya mungkin terinspirasi untuk membuat perubahan positif jika dia tidak memberikan contoh yang baik. Mengingat bahwa ini benar-benar terjadi sekarang, instrukturlah yang harus memimpin (Lahagu, 2020).

Menurut salah satu penulis (Arozatulo Telaumbanua, 2018), “seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswanya.” Artinya seorang guru Pendidikan Agama Kristen melakukan lebih dari sekedar mengajar; sebaliknya, dia memberikan kontribusi yang sangat berharga di luar sekedar memberikan pengetahuan dengan mencoba membentuk karakter siswa mereka. Karena orang yang percaya kepada Tuhan diciptakan dengan sangat baik dan sempurna, karena kita diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, jelas dari apa yang dikatakan Arozatulo Telaumbanua bahwa Guru Agama Kristen tidak boleh melupakan apa tugasnya sebagai guru. Sebagai seorang guru sejati, ia harus memberikan pelajaran yang baik, benar, dan berharga bagi siswanya, tidak hanya mengajarkan ketuhanan tetapi juga memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa agar mereka memiliki karakter dan perilaku yang baik. Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian Triposa, Arifianto, dan Hendrilia menunjukkan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab utama untuk membina perkembangan spiritual siswanya (Marampa, 2021).

Tujuan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Orang Kristen harus diajarkan iman mereka di rumah karena orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membesarkan anak-anak mereka di rumah, dan juga karena melakukan itu adalah perintah Allah bagi semua umat-Nya. (Adu & Pandie, 2022) Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen di dalam rumah adalah untuk membentuk perilaku setiap anak, mendidik atau membentuk setiap anak dengan nilai-nilai Kristen, dengan etika Kristen, tentang bagaimana seharusnya seorang Kristen berperilaku dalam komunitas atau masyarakat. salah satu tujuan PAK dalam keluarga adalah untuk mendukung pendidikan PAK di Gereja, yang diajarkan setiap minggu di gereja, agar anak dapat terus bertumbuh dengan baik dalam pengenalan yang benar tentang Tuhan dalam hidupnya bahkan ketika ia bersosialisasi. dengan mereka yang bukan anggota keluarga atau gerejanya. Salah satu tujuan PAK adalah untuk menjaga orang-orang di jalan yang benar menuju pengetahuan Tuhan dan mencegah mereka dari kesesatan. Imanya semakin kuat, dan dia belajar lebih banyak tentang Tuhan, sampai-sampai dia sekarang dapat mempercayai mukjizat apa pun yang dilakukan dan menjadi saksi hidup Kristus di dunia (Polii, 2021).

“Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan agama Kristen kepada setiap orang melalui keluarga, gereja, dan sekolah “. Klaim-klaim tersebut menahan air karena alasan berikut: sekolah, gereja, dan keluarga terkait erat; masing-masing penting untuk keberhasilan yang lain; dan sistem pendidikan secara keseluruhan akan runtuh tanpa keterlibatan ketiganya (Hastuti, 2013).

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Peranan pendidikan agama kristen menurut penulis menjadi salah satu alasan utama mengapa pendidikan agama kristen dalam keluarga penting karena kita adalah keluarga kristen, sangat penting untuk mempelajari atau menumbuhkan iman seseorang, kesalehan kepada orang lain dalam rumah. Kita diharapkan dapat hidup sesuai dengan Firman Tuhan, melaksanakan apa yang diajarkan Firman Tuhan, dan menjadi terang dan garam dunia di antara mereka yang tidak mengenal Kristus. Artinya, kepercayaan, ibadah, dan perilaku kita sehari-hari harus sesuai dengan ajaran Alkitab. Akibatnya, pendidikan Kristen di rumah, di sekolah, dan di gereja semuanya saling berhubungan karena posisi sentral keluarga di masing-masing bidang pengaruh ini dalam hubungan dekat (Zega, 2021).

Menurut (I.H. Enklaar, 1995), rumah adalah tempat sebagian besar pembelajaran berlangsung. Keluarga Kristen, sebuah anugerah berharga dari Allah, adalah lembaga yang vital dalam pembentukan orang-orang Kristen yang setia. Karena begitu banyak sekolah guru non-Kristen yang mengajarkan pendidikan Kristen, kita sebagai orang Kristen seharusnya malu bahwa agama kita diajarkan oleh orang-orang non-Kristen, seperti yang dikemukakan oleh I.H. Enklaar, yang dengan tepat menunjukkan bahwa kita harus berada di garis depan, ujung tombak, dalam mengajar anak-anak kita tentang Kekristenan, tentang Tuhan. yang kita sembah (Zega, 2021).

Keluarga Kristen, tulisnya (Ruwi Hastuti, 2013), yang seharusnya menjadi "lokasi pendidikan pertama dan pertama" bagi anak. Karena banyaknya pelajaran hidup, terutama tentang nilai waktu dan pentingnya kebersamaan, keluarga seorang anak adalah salah satu harta mereka yang paling berharga. Keluarga adalah guru pertama dan paling berpengaruh bagi anak, memberikan pelajaran berharga dalam sopan santun, nilai, dan etika (Hastuti, 2013).

Dalam sebuah petikan dari (Ruwi Hastuti, 2013), penulis menegaskan, "Keluarga Kristen yang telah didominasi oleh Tuhan Yesus pasti akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan, dan mereka akan tumbuh dan menantang kepribadian Kristen yang hebat." Anak-anak dan orang tua yang mampu menghormati dan menyembah Tuhan bersama-sama membentuk keluarga Kristen. Sekolah pertama seorang anak adalah rumahnya sendiri, di mana orang dewasa yang peduli tersedia untuk mengajar dan melatih anak itu sampai dia cukup percaya diri dalam penilaiannya sendiri untuk menjelajah ke dunia yang lebih luas dan membuat penemuannya sendiri (Hastuti, 2013).

Pendidikan moral berdasarkan ajaran Kristen merupakan inti dari pendidikan agama Kristen. Buku teks pendidikan agama Kristen adalah buku-buku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip iman Kristen yang benar

dalam isinya. Seorang Kristen sejati terbentuk ketika pandangan dunia seseorang sejalan dengan prinsip-prinsip Kristen, itulah sebabnya pendidikan agama Kristen bekerja untuk menumbuhkan dan mengarahkan pandangan dunia yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Orang tua, terutama ayah dan ibu, harus menanggung beban utama dalam menyediakan pendidikan Kristen bagi anak-anak mereka (Hutahaeen et al., 2021).

Sebagai lembaga pertama yang didirikan Tuhan di bumi, keluarga memainkan peran penting dalam penyebaran pendidikan agama Kristen. (Ndruru, 2019) Alasan Tuhan menciptakan keluarga adalah agar orang muda dapat mengambil pelajaran hidup yang berharga dari orang tua mereka. Tuhan menetapkan pernikahan dan keluarga sebagai landasan masyarakat jauh sebelum Dia mendirikan gereja dan negara. Rumah adalah lingkungan terbaik dan paling vital untuk memelihara cita-cita Kristen dan menumbuhkan iman seseorang. Sebelum masuk sekolah dan dunia masyarakat yang lebih luas, keluarga merupakan lingkungan utama tempat pembentukan karakter, nilai, dan disiplin anak. Adanya anak-anak muda yang siap tumbuh dalam keluarga, menjadikan keluarga sebagai institusi yang fenomenal dan universal. Idealnya, agama dan moralitas Kristen anak akan ditanamkan di dalam diri mereka oleh keluarga mereka sendiri, yang kemudian menjadi pendidik utama mereka. Rumah adalah tempat pertama dan paling organik untuk belajar berlangsung. Jika dilihat dari sudut ini, tujuan utama keluarga adalah mendidik anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada setiap orang tua. Kebenaran Firman Tuhan adalah dasar dan pedoman dalam keberadaan anak, dan seiring dengan perkembangan anak, demikian pula kepribadian yang sesuai dengan kebenaran itu (Hutahaeen et al., 2021).

Rumah adalah konteks utama dan pertama bagi pendidikan agama Kristen, oleh karena itu rumah memainkan peran penting dalam usaha ini (PAK). Karena orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka, rumah sering disebut sebagai lingkungan utama dan awal. Anak-anak belajar pelajaran pertama mereka dalam iman dan etika di rumah. Orang tua yang menaruh iman mereka pada kasih karunia Allah dan yang ingin anak-anak mereka mengembangkan karakter seperti Kristus mulai sejak dini mengajar mereka sesuai dengan model alkitabiah. (Biondy, 2022) Oleh karena itu, paparan pertama anak terhadap agama harus di rumah. Prinsip-prinsip yang diberikan dalam Firman Tuhan harus ditanamkan pada anak-anak dan mereka harus dilindungi dari segala sesuatu yang bertentangan dengan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran kunci dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam hal mengajar mereka tentang iman Kristen. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan rohani anak-anak mereka, tetapi mereka harus ingat bahwa Allah pada akhirnya membentuk karakter anak-anak mereka; mereka hanyalah alat Tuhan. Paulus yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Tuhan yang menumbuhkan, seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 3:6. Spiritualitas adalah cara hidup di mana kehadiran kuasa Roh Kudus bekerja di dalam diri kita untuk membantu kita tumbuh menjadi serupa dengan Allah yang lebih sesuai dengan standar Sang Pencipta. Dengan cara ini, Roh Allah menguatkan dan memungkinkan setiap orang percaya mencapai kedewasaan rohani yang penuh (Ndruru, 2019).

Sangat penting bagi keluarga Kristen untuk memiliki akses ke pengajaran agama di era digital. Akibatnya, pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan konteks baru, khususnya era digital. Pelaksanaan Amanat Agung di era digital melibatkan peran pendidikan agama Kristen dalam menggunakan teknologi sebagai pelayan untuk menyampaikan tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang tersedia. Pendidikan agama Kristen di rumah modern dimaksudkan untuk menanamkan pada anak-anak rasa moralitas Kristen dan keinginan untuk mencerminkan cita-cita Kristen berdasarkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan sebagai sumber cinta tanpa syarat, kedamaian, dan pengampunan. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai Kristen lebih mungkin mengembangkan hubungan positif dengan orang lain dan dengan segala bentuk kehidupan. Hal ini karena mereka lebih mampu berkomunikasi satu sama lain dan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain sambil tetap dapat hidup berdampingan secara damai (Ndruru, 2019).

Pendidikan Agama Kristen Orang Tua Berpengaruh Terhadap Pembentukan Spritualitas,Karakter dan Mental Anak

Ketika kita berbicara tentang "ayah dan ibu biologis" seorang anak atau "tempat untuk bergantung secara alami", biasanya yang kita maksud adalah orang tua mereka. Dalam konteks ini, orang tua adalah bagian dari keluarga yang mempersatukan laki-laki dan perempuan, dan merupakan keturunan dari perkawinan yang sah. Jadi, terserah pada orang tua untuk melatih, merawat, dan mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi tantangan kehidupan sosial di berbagai usia (Rantung & Boiliu, 2020).

Yang paling sulit bagi orang tua adalah menghadapi efek era digital. Seperti halnya periode apa pun, periode digital memiliki efek positif dan negatif. Perkembangan moral dan rasa spiritualitas anak-anak dipengaruhi secara negatif oleh era digital karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa banyak dari mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan mesin daripada dengan orang sungguhan serta dapat meningkatkan risiko bahwa mereka akan datang untuk menyembah teknologi daripada Tuhan. Perkembangan moral dan etika anak muda akan terpengaruh. Oleh karena itu, orang tua sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan anak-anak mereka. Perkembangan spiritualitas dan rasa benar dan salah seseorang bukanlah sesuatu yang bisa diputuskan begitu saja. Perkembangan moral, spiritual dan mental anak-anak, bagaimanapun, adalah realitas kehidupan yang penting. Perkembangan spiritual dan moral anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh hanya berbasa-basi untuk mengembangkan spiritualitas dan moralitas anak-anak mereka; mereka harus menjadikannya prioritas utama. Berikut ini pendidikan PAK yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya (Boiliu & Polii, 2020):

1. Orangtua sebagai Guru, Pendidik dan Mentoring

Orang tua di zaman modern ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan moral dan spiritual anak-anaknya. Orang tua harus mengambil peran sebagai pendidik, mengajar dan memperkuat anak-anak mereka dalam hal iman dan moral setiap saat. Anak-anak, taatilah orang tuamu, karena kepada merekalah Allah telah memberikan kuasa atas kamu (Efesus 6:1-3). Sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 19, adalah tanggung jawab orang tua untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka kasih dan pengetahuan akan Firman Tuhan. Katakan kepada anak-anak Anda ketika Anda sedang makan malam, mengemudi di mobil, berbaring di tempat tidur, atau bangun tidur. Ini berarti bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka tentang kebenaran Alkitab dan mendorong mereka untuk mengembangkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Tujuan menyampaikan Firman Tuhan kepada generasi berikutnya adalah untuk menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan dan keinginan untuk mengikuti jejak-Nya saat mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang setia dan bertanggung jawab yang takut akan Tuhan dan mengikuti jalan-Nya Ul. 4:6.

Orang tua harus memenuhi kebutuhan rohani anak-anak mereka jika mereka ingin berkembang secara normal, sehat, dan intelektual. Akibatnya, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka di rumah, dan pelajaran seperti itu secara alami harus disampaikan dengan cara yang lembut. Lembut dan penuh dengan cinta. Takut akan Tuhan adalah dasar dari perkembangan spiritual anak, dan dalam konteks inilah orang tua menanamkan teror ini pada anak mereka. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab orang tua untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak-anak mereka dengan mengajarkan mereka untuk menaati mereka dan takut akan Tuhan.

Di era digital modern, orang tua berperan ganda sebagai pendidik dan pembimbing spiritual bagi anak-anaknya. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa hormat dan hormat kepada Tuhan pada anak-anak mereka dan memperkenalkan mereka pada ajaran Islam sehingga anak-anak mereka tumbuh dengan rasa takut yang sehat kepada Tuhan. baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga di masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan kebenaran yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, "tujuan orang tua dalam pendidikan bukanlah untuk memberikan solusi yang mudah tetapi untuk memperkuat anak-

anak untuk menemukan cara hidup tanpa didikte." Kitab Amsal mendesak orang dewasa untuk mengarahkan upaya terbaik mereka dalam hal pendidikan anak-anak mereka.

Kunci kehidupan yang bahagia dan memuaskan bagi seorang anak muda adalah pendidikan. Tidak sulit untuk mengajarkan anak-anak kebenaran yang ditemukan dalam Firman Tuhan, dan hal itu akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena peran sentral mereka dalam pengasuhan anak-anak mereka, orang tua memiliki sejumlah kewajiban dalam hal pendidikan. Ini termasuk, antara lain: (a) menetapkan jadwal harian yang memungkinkan waktu dan ruang yang cukup untuk belajar dengan anak-anak dan menugaskan tanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga (b) mengawasi kegiatan ekstrakurikuler anak-anak mereka (dengan membatasi waktu layar mereka, membatasi waktu bermain mereka, dan mengawasi teman-teman anak-anak mereka), dan (c) memastikan anak-anak mereka pulang ke lingkungan yang mendorong dan mendukung tugas sekolah mereka. dan memperoleh keterampilan hidup yang berguna melalui pendidikan. Mendidik anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan moral anak-anak mereka dengan melayani baik sebagai pengajar dan pendidik dan dengan berada di sana sebagai teman dan sahabat bagi anak-anak mereka. Seiring dengan pertumbuhan anak di era digital, orang tua tetap berperan penting sebagai pembimbing bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Dalam situasi ini, pendampingan orang tua berupa pembentukan perkembangan moral dan etika anak-anaknya melalui pengajaran dan bimbingan. Jika anak tersebut diketahui bertindak tidak pantas atau bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, tindakan disipliner akan diambil selama mereka menerima perawatan. Disiplin adalah bentuk bantuan orang tua yang berharga yang harus diterapkan pada anak. Itu disebut "disiplin" dalam Amsal 3:11–12, 7:15, dan 22:15. Kitab Amsal sangat ingin agar hukuman dipasangkan dengan disiplin, dan Kitab Amsal menempatkan yang terakhir pada yang terakhir. Ketika seorang anak didisiplinkan, dia diharapkan menjadi teladan perilaku yang Tuhan ajarkan melalui hukum; kegagalan untuk melakukannya akan menghasilkan konsekuensi, tetapi konsekuensi ini tidak didasarkan pada kemarahan tetapi pada cinta (Ams. 3:11-12) (Boiliu & Polii, 2020).

2. Orang Tua Sebagai Teladan Bagi Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk identitas moral dan spiritual anak-anak mereka di era digital modern. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka ketika mereka mampu menjadi panutan yang positif melalui kata-kata dan perbuatan mereka. Perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua. Karena memimpin dengan memberi contoh adalah alat pengajaran yang ampuh. Dalam hal mempengaruhi perkembangan moral dan etika kaum muda, tidak ada yang lebih penting daripada memberi contoh yang baik. Dalam situasi ini, dengan memodelkan perilaku itu sendiri, orang tua dapat memberi anak-anak mereka panutan yang "tampak bertekad untuk mencapai tujuan yang tinggi dan berjuang untuk mengaktualisasikannya secara lebih penuh." Dengan demikian, pembinaan spiritual dan moral tidak mungkin dilakukan tanpa adanya suri tauladan.

Tuhan Yesus Kristus adalah standar yang dengannya kita hidup, dan orang tua juga melayani dalam kapasitas ini untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam hal perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan langsung "Wahai anakku" yang terdapat di seluruh kitab Amsal. Orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, seperti yang diperintahkan dalam Amsal 20:7, 23:26, dan 13:20. Alih-alih menjadi sesuatu yang harus diajarkan, perilaku luar biasa adalah bawaan dari setiap anak. Orang tua harus menganggap serius tanggung jawab mereka untuk memberikan contoh positif di rumah. Alkitab berkata tentang Timotius, "Sebab aku mengingat imanmu yang sejati, iman yang pertama-tama hidup dalam nenekmu Lois dan dalam ibumu Eunike, dan yang menurutku juga hidup di dalam kamu" (2 Timotius 1:5). Ayat ini menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua Timotius terhadap perkembangan imannya sebagai seorang pemuda (Boiliu & Polii, 2020).

3. Orang Tua Sebagai Motivator

Peran orang tua sebagai motivator yang mendorong anaknya untuk meningkatkan spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi terciptanya spiritualitas dan moralitas anak di era digital. Optimisme pada masa depan sendiri secara intrinsik terkait dengan peran yang dimainkan orang tua sebagai motivator dalam membentuk perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka. Nilai-nilai spiritual dan moral dari suatu kegiatan menginspirasi anak-anak muda untuk berpartisipasi di dalamnya. Motivasi orang tua sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas dan moralitas anak karena tanpanya spiritualitas dan moralitas anak tidak akan berkembang secara maksimal karena mereka tidak akan mendapat dukungan maksimal yang mereka butuhkan dari orang tua.

Jika seorang anak dapat mencapai hal-hal yang mengandung kualitas spiritual dan moral, orang tua mereka dapat mendorong mereka untuk melakukannya dengan menghadiahi mereka dengan hadiah, mengajak mereka jalan-jalan, atau bahkan hanya menunjukkan penghargaan mereka dengan ciuman atau pelukan yang berarti. Misalnya, mengajar anak-anak untuk berdoa sebelum makan, sebelum tidur, belajar Alkitab, dan kegiatan keagamaan lainnya adalah cara yang bagus untuk membantu mereka mengembangkan landasan spiritual yang kuat. Selain itu, anak mampu menunjukkan prinsip-prinsip moral lainnya, seperti menghormati orang tua dan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari (Boiliu & Polii, 2020).

Berdasarkan tiga poin penting di atas, dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar untuk mendidik dan mengajar anak sejak dini. Pentingnya memahami pendidikan agama Kristen pada anak bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki moral, spiritual, dan karakter Kristen yang baik di era tantangan teknologi yang semakin massif. Sebagaimana ulangan 6:4-9 menuliskan “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Pendidikan agama Kristen penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini karena pada masa ini otak sangat mudah menerima dan menyerap segala bentuk informasi baik informasi yang baik maupun yang tidak baik. Orang tua perlu memainkan sejumlah tugas dalam keluarga untuk membentuk karakter, pikiran, dan semangat anak-anak mereka di era digital modern. Menurut Christiani dkk, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh, pendampingan, serta teladan hidup orang tua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sosial anak. Pola asuh ini dapat ditemukan dengan cara membentuk pengendalian diri pada anak, membentuk karakter anak dengan baik, serta mampu mengembangkan potensi. (Hutabarat et al., 2021) Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwi Hastuti yang menjelaskan bahwa keluarga Kristen menjadi pusat bermisi yaitu tempat pertama untuk menyebarkan firman Allah, baik melalui pengajaran maupun teladan dalam kehidupan (Hastuti, 2013).

Beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga untuk menanamkan pendidikan agama Kristen (PAK) pada anak diantaranya memberikan contoh perilaku yang baik sesuai keteladanan Yesus dalam setiap perkataan dan perbuatan, mengenalkan alkitab dan pendidikan agama Kristen, memberikan kasih pada diri anak, serta dapat membiasakan anak untuk senantiasa berdoa dan mengingat-Nya dalam setiap aktivitas. Penanaman pendidikan agama Kristen sangat membutuhkan kasih. Kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus senantiasa menjadi pedoman dalam mendidik anak. Karena itu, orangtua juga harus mengandalkan Tuhan, agar harapan untuk membentuk moral, spiritual, dan karakter Kristen pada anak dapat terwujud. Hal ini juga sebagai bukti pertanggungjawaban orang tua dihadapan Tuhan.

SIMPULAN

Pendidikan agama kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk membentuk moral, spiritual, dan karakter anak sejak dini. Seiring dengan pertumbuhan anak di era digital, orang tua tetap berperan penting sebagai pembimbing bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Dalam hal ini, orang tua perlu memainkan sejumlah tugas dalam keluarga untuk membentuk karakter, pikiran, dan semangat anak-anak mereka di era digital modern. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya memberikan contoh perilaku yang baik sesuai keteladanan Yesus dalam setiap perkataan dan perbuatan, mengenalkan alkitab dan pendidikan agama Kristen, memberikan kasih pada diri anak, serta dapat membiasakan anak untuk senantiasa berdoa dan mengingat-Nya dalam setiap aktivitas. Pendidikan agama Kristen di rumah bertujuan untuk mencerminkan cita-cita Kristen berdasarkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan sebagai sumber cinta tanpa syarat, kedamaian, dan pengampunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>
- Biondy, R. (2022). Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6302–6317. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3272>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Hadari Nawawi. (1966). *Penelitian Terapan, cet-ke 2 (ke 2)*. Gajah Mada University Press.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 48–59. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/23>
- Hutabarat, C., Putrawan, B., Tinggi Teologi Widya Agape, S., Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, S., & Barat, J. (2021). Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 171–188.
- Iring Lalo, N. (2021). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Generasi Muda* Iring Lalo, Noryati. 1(2).
- Lahagu, A. (2020). *Peran PAK dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen di Era Millenial*.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang

- 7436 *Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak - Jamsah Sigalingging, Joice Ester Raranta*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/4>
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44.
- Polii, M. (2021). Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 31–45.
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107.
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen Application of Family and Church Christian Religious Education for the Spiritual Development of Christian Youth. *Didaxei*, 3(1), 319–331.
<http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/493>
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen Application of Family and Church Christian Religious Education for the Spiritual Development of Christian Youth. *Didaxei*, 3(1), 319–331.
<http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/493>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.